



Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika

Carmia Margaret

Gereja Kristen Immanuel Jemaat Hosanna, Bandung

carmia.margaret95@gmail.com

Abstract

This paper is written to answer a question: what is the relationship between the Theological Interpretation of Scripture (TIS) approach and the historical-critical approach and biblical theology? Historical-critical is often seen as the enemy of TIS, but on the other hand, biblical theology is often seen as its twin brother. Through literature investigation and theoretical analysis, it is found that the TIS approach rejects historical studies that only aim to reconstruct the history of the ancient world that was contemporaneous with the text, but instead relies heavily on historical investigations of the world in the text. The TIS approach makes the historical study of this text as the first step in the whole task of interpretation. Meanwhile, the TIS approach shares beliefs with biblical theology, but has a different focus of work. The TIS approach focuses more on God's people today, while biblical theology focuses on God's people in the world of texts.

Keywords: Theological Interpretation of Scripture; Historical Criticism; Biblical Theology

Abstrak

Makalah ini ditulis untuk menjawab sebuah pertanyaan: apa relasi pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS) dengan pendekatan historis-kritis dan teologi biblika? Historis-kritis sering dipandang sebagai musuh dari ITKS, tetapi sebaliknya, teologi biblika sering dipandang sebagai saudara kembarnya. Melalui penyelidikan literatur dan analisis teoretis, didapati bahwa pendekatan ITKS menolak studi historis yang hanya bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dunia kuno yang sezaman dengan teks, tetapi justru sangat bergantung pada penyelidikan historis terhadap dunia di dalam teks. Pendekatan ITKS menjadikan studi historis teks ini sebagai langkah awal dari seluruh tugas penafsiran. Sementara itu, pendekatan ITKS berbagi keyakinan dengan teologi biblika, hanya saja memiliki fokus kerja yang berbeda. Pendekatan ITKS lebih berfokus kepada umat Allah di masa kini, sementara teologi biblika berfokus pada umat Allah dalam dunia teks.

Kata kunci: Interpretasi Teologis Kitab Suci; Historis Kritis; Teologi Biblika



I. Pendahuluan

Diskursus tentang pendekatan interpretasi teologis Kitab Suci (selanjutnya disebut ITKS) atau yang lebih populer dalam bahasa Inggris sebagai *Theological Interpretation of Scripture* (TIS) terbilang berkembang relatif pesat dan cukup mendapat perhatian dari kalangan Injili, bahkan menjadi cabang diskursus tersendiri dalam ranah hermeneutika biblikal dan teologi sistematika.¹ Secara historis, pendekatan ITKS ini sejatinya timbul dari semangat kelompok Protestan untuk mencari “dasar bersama” dengan kelompok-kelompok Kristen yang lain termasuk Katolik, salah satunya melalui rekonstruksi teologi berdasarkan perspektif historis dan perengkuhan kembali warisan dari pemikiran Bapa-bapa Gereja.² Secara hermeneutis, pendekatan ITKS dapat dipahami sebagai istilah luas yang memayungi ragam praktik penafsiran Kitab Suci yang: *pertama*, digerakkan oleh keyakinan teologis bahwa Alkitab adalah Kitab Suci (*sacred writings*) yang sejatinya diberikan Allah bagi umat-Nya (gereja); *kedua*, dilakukan dengan melibatkan interaksi intensional dengan pengakuan-pengakuan iman mendasar (*Rule of Faith*) dan tradisi teologis pembacanya; serta *ketiga*, ditujukan untuk merengkuh seluruh kepenuhan “manfaat” Kitab Suci bagi edifikasi umat.³

Di Indonesia sendiri, dalam kurun waktu setidaknya lima tahun terakhir, diskursus ilmiah tentang pendekatan ini juga semakin berkembang.⁴ Akan tetapi, tentu saja masih diperlukan diskursus-diskursus tambahan, dibandingkan dengan kemajuan diskursus topik ini

¹Lih. Kevin Storer, *Reading Scripture to Hear God: Kevin Vanhoozer and Henri de Lubac on God's Use of Scripture in the Economy of Redemption* (Cambridge: James Clark, 2015), 4.

²Gerakan ini disebut juga *Ressourcement* atau *Retrieval Theology*, lih. mis. W. David Buschart dan Kent D. Eilers, *Theology as Retrieval: Receiving the Past, Renewing the Church* (Downers Grove: InterVarsity Academic, 2015); Michael Allen dan Scott R. Swain, *Reformed Catholicity: The Promise of Retrieval for Theology and Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015). Untuk hubungan ITKS dan *Ressourcement*, lih. Hans Boersma dan Matthew Levering, ed., *Heaven on Earth?: Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue* (Oxford: Willey-Blackwell, 2013); sebelumnya diterbitkan sebagai *Modern Theology* 28, vol. 4 (2012).

³Pengertian ini dirangkumkan dari beberapa pengantar, mis. Daniel J. Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008); Stephen Fowl, *Theological Interpretation of Scripture*, Cascade Companions (Eugene: Cascade, 2009); J. Todd Billings, *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); Hendry Ongkowidjojo, “*Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar*,” *Jurnal Amanat Agung* 9/1 (2013): 41-66; Carmia Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Baliknyanya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18/2 (2019): 141-160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.

⁴Lih. Ongkowidjojo, “*Theological Interpretation of Scripture*,” 41-66; Nathaniel Gray Sutanto, “Toward a Reformed Theological Interpretation of Scripture,” *Indonesian Journal of Theology* 1/1 (2013): 103-116; Edy Jhon Piter Gurning, “Makna Rohani dalam Eksegesis Pra-Modern: Sebuah Pengantar Kepada Teologi Eksegesis Henri de Lubac,” *Jurnal Amanat Agung* 14/2 (2018): 293-322; Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 141-160.



dalam studi Biblika global.⁵ Penambahan sumber-sumber studi terkait topik ini juga seyogianya tidak hanya dalam *bagaimana melakukan* ITKS, misalnya dalam bentuk tafsiran,⁶ tetapi juga perlu ada dalam ranah wacana tentang *apa itu* ITKS, termasuk filosofi, cara kerja, dan kekhususan pendekatan ini.

Salah satu isu konseptual yang perlu didiskusikan ialah distingsi dari pendekatan ini dengan pendekatan-pendekatan tafsir lain yang sudah berkembang dan lazim digunakan.⁷ Karena itu, makalah ini ditulis untuk menjawab sebuah pertanyaan: apa hubungan antara pendekatan ITKS dengan pendekatan historis-kritis dan teologi biblika? Karena luasnya area “pendekatan tafsir”⁸ dan keterbatasan fokus tulisan, maka hanya ada dua pendekatan tafsir yang akan dijadikan rekan diskusi dan dibahas relasinya dengan ITKS, yaitu pendekatan historis kritis dan pendekatan teologi biblika. Historis kritis dipilih karena sering dianggap sebagai “lawan” dari ITKS,⁹ sementara teologi biblika dipilih justru karena sering dianggap “saudara kembar” ITKS.¹⁰ Sejatinnya, relasi ITKS dengan historis kritis dan teologi biblika ternyata sangat bergantung pada aspek atau pengertian historis kritis dan teologi biblika yang

⁵Catatan perkembangan pergerakan ini lih. mis. Stanley E. Porter, “What Exactly is Theological Interpretation of Scripture, and is It Hermeneutically Robust Enough for the Task to Which It Has Been Appointed?” dalam *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*, 234-267, ed. Stanley E. Porter & Matthew R. Malcolm (Grand Rapids: Eerdmans, 2013); Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 143-148; Elleh H. Davis dan Richard B. Hays, ed., *The Art of Reading Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003). Seri jurnal yang khusus membahas mengenai pendekatan ini, lih. *Journal of Theological Interpretation* yang diterbitkan oleh Eisenbrauns sejak 2007.

⁶Lih. mis. *Brazos Theological Commentary on the Bible* (BTCB); *Two Horizons Commentary* (THC). Sejauh amatan penulis, belum ada “tafsiran teologis” dalam bahasa Indonesia. Ulasan tentang tafsiran teologis, lih. *Theological Commentary: Evangelical Perspectives*, ed. R. Michael Allen (London: T&T Clark, 2011); Michael Pasquarello III, “Back to the Future: The Promise of Recent Theological Commentary,” *Journal of Theological Interpretation* 3, no. 2 (2009): 307-315; Seth Haringer, “The Practice of Theological Commentary,” *Journal of Theological Interpretation* 4, no. 1 (2010): 127-138; Tim Meadowcroft, “Theological Commentary: A Diversifying Enterprise,” *Journal of Theological Interpretation* 7, no. 1 (2013): 133-151; Mark Gignilliat dan Jonathan T. Pennington, “Theological Commentary,” dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas (Grand Rapids: Baker, 2016), 237-256; Kevin J. Vanhoozer, “Theological Commentary and ‘the Voice from Heaven’: Exegesis, Ontology, and the Travail of Biblical Interpretation,” 1-38 dalam *On the Writing on the New Testament Commentary: Festschrift for Grant R. Osborne on the Occasion of His 70th Birthday*, ed. Stanley E. Porter dan Eckhard J. Schnabel (Leiden: Brill, 2012), 267-298.

⁷Cara serupa lih. Kevin J. Vanhoozer, ed., “Introduction,” *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 19-25.

⁸Ragam pendekatan tafsir, lih. mis. John H. Hayes, ed., *Methods of Biblical Interpretation* (Nashville: Abingdon, 2004); Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, ed., *Biblical Hermeneutics: Five Views* (Downers Grove: InterVarsity, 2012).

⁹Bdk. Murray Rae, “Theological Interpretation and Historical Criticism,” dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas (Grand Rapids: Baker, 2016), 94-109.

¹⁰David J. H. Beldman dan Jonathan Swales, “Biblical Theology and Theological Interpretation,” dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas (Grand Rapids: Baker, 2016), 149-170.



digunakan itu sendiri. Secara ringkas, sejauh bersinggungan dengan tujuan utama ITKS untuk membaca teks Alkitab sebagai Kitab Suci Kristen guna edifikasi tubuh Kristus, maka tidak ada keberatan berarti dari ITKS terhadap paradigma hermeneutika mana pun.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah analisis teoretis yang dilakukan dengan metode kajian pustaka. Melalui literatur-literatur terkait, penulis mengkaji ide, filosofi, dan cara kerja utama pendekatan ITKS, pendekatan historis-kritis, dan pendekatan teologi biblika, kemudian memetakan relasi di antaranya. Pendekatan ITKS dijadikan variabel tetap sementara historis kritis dan teologi biblika dijadikan variabel pembanding.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Relasi Pendekatan ITKS dengan Historis Kritis

Pendekatan historis-kritis dalam pengertian yang paling luas dapat dipahami sebagai segala upaya untuk memahami teks Alkitab dalam terang konteks historisnya.¹¹ Pendekatan historis-kritis berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan budaya akademis dunia Barat yang berupaya untuk berpikir dan meneliti senetral dan seobjektif mungkin tanpa bias ideologis apa pun. Sudah jamak bahwa cara pandang yang sering disebut sebagai naturalisme ini berupaya untuk meniadakan “hipotesis tentang Allah” di dalam diskusi dan argumentasi epistemologis apa pun.¹² Brad Gregory mengatakan bahwa metafisika naturalisme menekankan, “*That for science to be science, by definition it can pursue, identify, and entertain only natural causes as plausible explanations of natural phenomena, with the universe as a whole regarded as if it were a closed system of natural causes.*”¹³ Karena Allah dan argumentasi tentang Allah tidak bisa diteliti dengan metode-metode saintifik, maka Ia tidak dapat menjadi kriteria yang cukup untuk dilibatkan dalam sebuah disiplin ilmu, dan pemikir yang objektif seharusnya bebas dari bias demikian.

¹¹Bdk. Craig Blomberg, “Historical Critical/Grammatical View,” *Biblical Hermeneutics: Five Views*, bab 2, Kindle; Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 44-45.

¹²Rae, “Theological Interpretation and Historical Criticism,” 98-99.

¹³Brad Gregory, “No Room for God? History, Science, Metaphysics, and the Study of Religion,” *History and Theory* 47 (Desember 2008): 506. Pola pikir naturalisme sendiri dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, naturalisme metafisis atau ontologis, yang menolak eksistensi atau aksi Allah di dalam material semesta. Kedua, naturalisme metodologis, yang percaya bahwa Allah mungkin saja ada dan terlibat di dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia, tetapi argumentasi untuk keberadaan Allah itu tidak cocok sebagai kriteria eksplanatoris untuk digunakan dalam ilmu pengetahuan empiris atau metode historis standar.



Tentu saja, historis-kritis sebagai suatu metode tafsir, pada taraf tertentu, tidak sama sekali menolak keberadaan Allah dan peran-Nya dalam semesta dan teks. Tetapi, pendekatan historis-kritis yang merupakan “anak kandung” epistemologi naturalisme ini memiliki tendensi untuk meneliti data dari teks seobjektif mungkin tanpa dikenakan muatan religius tertentu.¹⁴ Penafsir lebih dipandang sebagai “historiograf” dan bukan “teolog,” serta studi tafsir dikategorikan sebagai “biblika” dan bukan “dogmatika,”¹⁵ mengisyaratkan bahwa studi Alkitab lebih dipandang sebagai kegiatan historis dan bukan teologis, spiritual, atau praktis.¹⁶

Pada dasarnya, keinginan utama pendekatan historis-kritis dalam tafsir Kitab Suci adalah untuk membebaskan diri dari kemungkinan-kemungkinan penafsiran anakronistik atau lompatan-lompatan zaman dari dunia di dalam teks dengan dunia masa kini.¹⁷ Krister Stendahl mendefinisikan kerangka kerja pendekatan historis-kritis yang memiliki natur deskriptif ini, sebagai berikut:

*It became a scholarly ideal to creep out of one's Western and twentieth-century skin and identify oneself with the feelings and thought patterns of the past. The distance between biblical thought and systematic theology became much more than that of diversification over against systematization or of concrete exemplification over against abstract propositions. What emerged was a descriptive study of biblical thought.*¹⁸

Pendekatan historis-kritis berupaya untuk memahami PL dan PB melalui pembuktian-pembuktian historis, misalnya dengan perbandingan dengan teks-teks lain di zaman dan tempat yang sama, pembuktian terhadap asal-usul bentuk dan redaksi teks, atau validitas historis kesaksian-kesaksian para penulis Injil.¹⁹

¹⁴Rae, “Historical Criticism,” 98; Fowl, *Theological Interpretation*, 18-19.

¹⁵Keterpisahan studi biblika dan teologi sistematika ditengarai dimulai dari pidato inagurasi J. P. Gabler, “On the Proper Distinction between Biblical and Dogmatic Theology and the Specific Objectives of Each” pada 1787 (lih. John Sandys-Wunch dan Laurence Eldredge, “J.P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality,” *Scottish Journal of Theology* 33 [1980]: 133-144).

¹⁶Bdk. Robert L. Webb, “The Historical Enterprise and Historical Jesus Research,” dalam *Key Events in the Life of the Historical Jesus*, ed. Darrell L. Bock dan Robert L. Webb (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 9-93.

¹⁷Edward W. Klink III dan Darian R. Lockett, *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 30; bdk. Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*, ed. ke-2 (Atlanta: John Knox, 1981), 167-168.

¹⁸Krister Stendahl, “Biblical Theology, Contemporary,” dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1962), 1:418.

¹⁹Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*, 167-168; Fowl, *Theological Interpretation*, 20.



Kaum Injili mencoba kritis terhadap pendekatan ini, dengan cara mengadaptasinya tetapi mempertahankan pandangan yang tinggi terhadap Kitab Suci (*high-view of Scripture*). Kaum Injili menyebut pendekatannya sebagai “historis-gramatis.”²⁰ Pendekatan ini mengakui bahwa teks Kitab Suci adalah produk sejarah dan budaya, tetapi menolak jika teks tersebut dikatakan hanya sebuah catatan historis yang netral.²¹ Dari segi cara kerja, pendekatan ini menerapkan kritik tekstual yaitu mengumpulkan semua manuskrip teks yang dapat diketahui untuk melihat kemunculan perbedaan-perbedaan kata dalam berbagai varian salinan, kemudian menganalisa perbedaan-perbedaan tersebut untuk menemukan kata yang paling mendekati teks aslinya.²² Pendekatan ini juga ketat terhadap studi mengenai pembentukan teks, bentuk tata bahasa, bagian-bagian kalimat, pilihan kata, dan struktur teks yang dibaca.²³

Meskipun ada kesamaan-kesamaan di dalam cara kerja dan penggunaan alat-alat studi, tetapi praanggapan dan keyakinan teologis yang berbeda antara pendekatan historis-kritis dengan historis-gramatis menghasilkan buah-buah yang berbeda pula. Pendekatan historis-kritis kebanyakan berfokus kepada segala sesuatu di belakang teks, sementara pendekatan historis-gramatis lebih berupaya menemukan makna di dalam teks itu sendiri. Kebanyakan sarjana hermeneutika kemudian menyebut historis-kritis sebagai kritik tinggi (*higher criticism*) sementara historis-gramatis sebagai kritik rendah (*lower criticism*).²⁴ Kritik tinggi menjadikan teks sebagai “jendela” untuk melihat dunia di balik teks, misalnya seputar proses pembentukannya dan jenis teks yang lebih bisa dipercaya; sementara kritik rendah menjadikan teks sebagai “pintu masuk” untuk masuk ke dalam dunia sejarah di dalam bingkai teks final itu sendiri. Kebanyakan penafsir Injili kemudian lebih menerima penggunaan kritik rendah dan tidak terlalu menggubris kritik tinggi. Kalau pun ada, umumnya penafsir Injili hanya menerima *hasil* dari kritik tinggi sebagai sumbangsih, tetapi tidak secara langsung bergelut di dalamnya.

Akan tetapi, jika ditelisik, pembagian jenis pendekatan historis kritis ke dalam dua area seperti ini sejatinya memiliki celah dan dapat dipertanyakan. Misalnya: apa *batasan* untuk menentukan apakah kita masih bermain di area “rendah” atau “tinggi”? Dalam beberapa kasus studi kritik teks, misalnya, penyelidikan salinan mana yang paling mendekati teks asli tidak bisa tidak memperhitungkan sejarah atau proses pembentukan teks tersebut dari tradisi oralnya. Masuk ke manakah golongan kerja seperti ini? Banyaknya persinggungan

²⁰Bdk. Craig Blomberg, “Historical Critical/Grammatical View,” *Biblical Hermeneutics: Five Views*, bab 2, Kindle; William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2012), 1:89-93.

²¹Blomberg, “Historical Critical/Grammatical View,” bab 2, Kindle.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Ibid; bdk. Hayes, *Methods*, 27-34, 121-126, 141-145.



(*overlapping*) tahapan antara metode kritik rendah atau tinggi menjadikannya relatif tidak berbeda. Dengan kata lain, meskipun diupayakan berbeda, kedua pendekatan ini pada esensinya adalah sama, yaitu menggunakan teks sebagai “jendela” untuk merekonstruksi dunia di belakang teks.

Lantas, bagaimana relasi ITKS yang sangat menekankan prasuposisi teologis tentang Kitab Suci terhadap historis-kritis yang tampaknya justru ingin meniadakan segala bias prasuposisi dalam membaca teks? Apakah historis-kritis adalah metodologi yang sama sekali tidak cocok secara teologis bagi pembacaan Kitab Suci? Atau, apakah ITKS sama sekali meniadakan kepentingan studi historis dalam tafsir teks?

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan menelisik berbagai asumsi yang terkandung dalam kedua metode. Terlebih dahulu perlu disadari bahwa asumsi dasar yang dimiliki historis-kritis adalah bahwa makna teks Kitab Suci terkandung penuh pada konteks historis teks. Teks dipandang sebagai sebuah “bangunan” dengan makna tertentu yang terkandung di dalamnya, sehingga kerja penafsiran adalah melakukan “penggalian” jauh ke dalam konteks historisnya agar makna di kedalaman dapat ditemukan.²⁵ Maka, pertanyaan selanjutnya yang layak diajukan adalah soal bagaimana kita mendefinisikan “konteks historis” tersebut. Apakah konteks historis adalah segala sesuatu yang menyebabkan teks bisa tercipta dan berproses sampai menjadi bentuk akhirnya seperti sekarang? Atau, apakah konteks historis adalah segala sesuatu yang terjadi dalam dunia teks? Dalam studi historis-kritis, yang mana yang dikerjakan?

Joel B. Green, yang menggunakan pendekatan ITKS, memetakan pengertian “konteks historis” menjadi tiga jenis, yaitu: pertama, situasi dunia dan sejarah umum pada waktu atau yang sezaman dengan dunia teks; kedua, proses terbentuknya suatu teks dari peristiwa yang dicatat sampai pembentukan teks akhirnya; serta ketiga, situasi historis yang menyebabkan atau berkaitan langsung dengan peristiwa di dalam teks.²⁶ Berdasarkan tiga pengertian ini, ia juga memetakan studi historis kritis menjadi tiga kegiatan. Menurutnya, “historis kritis (1)” adalah upaya rekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dunia umum di masa lampau yang sezaman dengan teks; “historis kritis (2)” adalah upaya menggali sumber-sumber kuno untuk merekonstruksi proses terbentuknya sebuah teks; sementara “historis kritis (3)” adalah upaya untuk memahami situasi, bahasa, budaya, dan peristiwa di masa peristiwa di dalam teks itu terjadi, untuk memahami hal-hal yang sudah tidak perlu dijelaskan lagi kepada orang-orang

²⁵Stephen E. Fowl, *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation* (Eugene: Wipf & Stock, 1998), 33-40. Diskusi mengenai makna yang terkandung tersebut tunggal atau jamak, lih. Benjamin Sargent, *Written for Our Learning: The Single Meaning of Scripture in Christian Theology* (Eugene: Cascade, 2016), 1-23.

²⁶Green, *Practicing Theological Interpretation*, 44-45.



di dunia Alkitab tetapi perlu dipahami oleh pembaca masa kini.²⁷ Kemudian, menurut Green, ITKS tidak menerima sama sekali “historis kritis (1),” menerima “historis kritis (2)” hanya jika proses pembentukan teks itu sangat berpengaruh terhadap retorika teks final; akan tetapi mutlak membutuhkan “historis kritis (3).”²⁸

Kesimpulan Green ini terbentuk dari pemahaman ITKS terhadap “sejarah” itu sendiri. Pendekatan ITKS tidak memandang sejarah atau konteks historis sebagai sesuatu yang linear, melainkan sebagai sesuatu yang teologis.²⁹ Sejarah itu sendiri bukan semata-mata urutan kejadian-kejadian riil dalam kehidupan manusia di dunia ini, tetapi sebuah rangkaian peristiwa yang berada di dalam kerangka teologis atau sejarah yang lebih besar yaitu rencana penyelamatan ilahi.³⁰ Lagipula, seseorang tidak bisa secara naif memandang bahwa penelaahan historis yang ditemukan dalam teks adalah sesuatu yang terjadi secara aktual seperti itu, melainkan konteks historis tersebut juga telah melewati proses naratif yang pasti mengandung biasanya tersendiri.³¹ Jika kita mengakui bahwa teks Kitab Suci pertama-tama adalah dokumen teologis, maka tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa penulisan sejarah di dalamnya pun mengandung bias teologis. Maka, studi historis Kitab Suci tanpa pengakuan atau kesadaran teologis, adalah sebuah kemustahilan.³²

Karena ITKS percaya bahwa Allah berkarya di dalam dan melalui sejarah manusia, secara logis studi historis justru menjadi suatu keniscayaan hermeneutis. Studi historis menolong pembaca kontemporer untuk tidak anakronistik dan tidak membuang realita jarak historis.³³ Akan tetapi, studi historis dalam pengertian yang teologis dan luas juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah upaya memahami pernyataan diri dan cara kerja Allah dalam dan bagi keseluruhan komunitas umat beriman. Kesimpulannya, ITKS menerima studi historis-kritis yang menunjang tujuannya untuk mendengar pesan Allah bagi pembaca masa kini melalui karya Allah dalam sejarah termasuk yang dicatat dalam teks. Pendekatan ITKS memandang studi historis sebagai salah satu tahapan yang tidak bisa dipisahkan untuk memahami pesan Allah di dalam sejarah, akan tetapi tugas penafsiran tidak cukup berhenti pada tahapan studi historis saja.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 45.

²⁹Craig A. Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 31-59, 93-126; Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 150-152.

³⁰Rae, “Historical Criticism,” 96-97; Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 150-152.

³¹Green, *Practicing Theological Interpretation*, 50-56.

³²Rae, “Historical Criticism,” 100.

³³Richard Burnett, “Historical Criticism,” dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, 292.



2. Relasi Pendekatan ITKS dengan Teologi Biblika

Jika historis-kritis sering diumpamakan sebagai “musuh” ITKS, maka pendekatan teologi biblika sering digambarkan sebagai “saudara kembar” ITKS.³⁴ Terdapat kesulitan tersendiri untuk mendefinisikan teologi biblika, karena tidak ada satu definisi tunggal yang diterima secara universal.³⁵ Charles Scobie mendefinisikan teologi biblika sebagai sebuah cabang studi teologi yang mempelajari tentang pernyataan-pernyataan Alkitab mengenai Allah dan relasi-Nya dengan dunia.³⁶ Bagi David Beldman dan Jonathan Swales, teologi biblika adalah suatu disiplin yang mencoba mencermati dan mengartikulasikan kesatuan Kitab Suci sesuai dengan tema dan kategori yang ada atau disajikan di dalam Kitab Suci itu sendiri.³⁷ Menurut Brian Rosner, teologi biblika pada prinsipnya berupaya untuk mencari tahu pesan teologis yang menyeluruh dari keseluruhan Kitab Suci.³⁸ Dengan mencermati definisi-definisi kerja tersebut, kesimpulannya, teologi biblika adalah sebuah disiplin yang mencoba menemukan pesan-pesan teologis yang dikomunikasikan Allah kepada manusia di dalam kesatuan PL dan PB, dengan menggunakan tema dan kategori yang terdapat di dalam teks itu sendiri.³⁹ Cara kerja teologi biblika pada umumnya adalah dengan mencari tahu apa yang satu kelompok tulisan atau penulis tertentu katakan mengenai suatu tema, atau melihat alur pergerakan tema tersebut di sepanjang Alkitab.

Dalam arus pemikiran modern, teologi biblika dipersempit menjadi sebuah pendekatan yang mencoba untuk menerapkan metodologi historis-kritis secara ilmiah kepada teks, untuk mendeskripsikan paham religius atau teologi tertentu yang terdapat pada teks Kitab Suci.⁴⁰ Gabler dan para penerusnya mewaspadaikan kemungkinan pemahaman dogmatika

³⁴Bdk. Klink III dan Lockett, *Understanding Biblical Theology*, 157-168; Beldman dan Swales, “Biblical Theology and Theological Interpretation,” 149-170.

³⁵Beldman dan Swales, “Biblical Theology and Theological Interpretation,” 150.

³⁶Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God: An Approach of Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 4-5.

³⁷Beldman dan Swales, “Biblical Theology,” 150.

³⁸B. S. Rosner, “Biblical Theology,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 3.

³⁹Bdk. Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics*, 52, 439; Richard A. Muller, “The Study of Theology,” dalam *Foundations of Contemporary Interpretation*, ed. Moisés Silva (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 595; D. A. Carson, “Systematic and Biblical Theology,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 90, 94-98, 100; Craig G. Bartholomew, “Biblical Theology and Biblical Interpretation,” dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew, Mary Healy, Karl Möller, dan Robin Parry (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 1; Mark J. Boda, “Biblical Theology and Old Testament Interpretation,” dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, ed. Craig G. Bartholomew dan David J. H. Beldman (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 122-123.

⁴⁰Treier, *Theological Interpretation*, 105.



penafsir modern menimbulkan bias pada paham teologi yang dimiliki penulis teks, maka diperlukan pendekatan deskriptif-ilmiah untuk menjelaskan teologi yang “murni” dari kitab atau penulis kitab itu sendiri.⁴¹ James Barr menegaskan bahwa tugas berteologi biblika adalah deskriptif, bukan normatif, dan bukan hanya menyelidiki teologi teks sebagaimana tugas eksegesis biblika, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu menyelidiki teologi di belakang teks itu sendiri.⁴²

Pada 1945-1961, berkembang sebuah upaya untuk berteologi biblika dengan cara yang lebih “teologis,” yang diberi nama Gerakan Teologi Biblika (*Biblical Theology Movement*, selanjutnya disingkat BTM). BTM merupakan upaya dari pemikir-pemikir Protestan Amerika untuk mempertahankan pendekatan historis-kritis tetapi juga di saat bersamaan memegang teguh bahwa Kitab Suci mengandung teologi yang menyeluruh sebagai bentuk komunikasi ilahi.⁴³ Brevard Childs memaparkan bahwa BTM memiliki penekanan khusus terhadap natur teologis Kitab Suci, kesatuan PL dan PB, pewahyuan ilahi di dalam sejarah, serta perspektif biblika dalam berteologi.⁴⁴

Pada 1961, Langdon B. Gilkey menyatakan keberatannya terhadap BTM yang dinilai kurang jelas identitasnya, “*it is half liberal and modern, on the one hand, and half biblical and orthodox, in the other, i.e., its world view or cosmology is modern, while its theological language is biblical and orthodox.*”⁴⁵ Tidak lama setelah itu, Barr juga menyatakan keberatan atas metodologi BTM yang seringkali membaca makna religius di dalam sebuah kata yang belum tentu dipahami demikian dalam konteks aslinya.⁴⁶ Childs, di kubu yang cukup berseberangan dengan Gilkey dan Barr, juga mengkritik beberapa lubang rumpun BTM, yaitu ketidakmampuannya menyediakan solusi bagi problem otoritas Kitab Suci serta kurangnya publikasi akademis atau sumbangsih konkret dari BTM dalam menjawab

⁴¹Craig G. Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 85.

⁴²James Barr, *The Concept of Biblical Theology: An Old Testament Perspective* (Minneapolis: Fortress, 1999), 202-206.

⁴³Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 86-87. Oleh kebanyakan pengamat, BTM dinilai sebagai salah satu hasil dari pemikiran neo-ortodoks. Banyak yang mengidentifikasi ide BTM berpangkal dari upaya Karl Barth untuk kembali kepada sakralitas Kitab Suci, tetapi sebenarnya pemikiran Emil Brunner disinyalir jauh lebih dominan daripada Barth di dalam aliran BTM.

⁴⁴Brevard S. Childs, *Biblical Theology in Crisis* (Philadelphia: Westminster, 1970), 33-47.

⁴⁵Langdon B. Gilkey, “Cosmology, Ontology, and the Travail of Biblical Language,” *Concordia Theological Monthly* 33, no. 3 (Maret 1962): 143.

⁴⁶James Barr, *Old and New in Interpretation: A Study of the Two Testaments*, The Currie Lectures Delivered at Austin Presbyterian Theological Seminary (London: SCM, 1966), 65-102; bdk. Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 87-88.



penolakan terhadap metodologi studi modern terhadap teks Kitab Suci.⁴⁷ Di tengah banyaknya diskusi yang terjadi, pada akhirnya BTM tidak menjadi pilihan bagi gereja-gereja Protestan Amerika sebagaimana ditunjukkan awalnya. Literatur-literturnya juga meredup dalam kancah studi biblika.⁴⁸

Berdasarkan pergerakan sejarah ini, terlihat ada pengertian yang berbeda tentang teologi biblika. Pertama, teologi biblika dapat dipandang sebagai upaya untuk membangun atau menelusuri tema-tema teologis tertentu di dalam keseluruhan Kitab Suci. Upaya ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa Allah berbicara di sepanjang zaman dengan tema-tema yang relatif sama dan dapat berulang. Kemudian, hasil tafsir dari suatu teks seharusnya tidak berhenti pada teks itu sendiri, melainkan juga berdampak bagi pembaca kekinian. Akan tetapi, di sisi lain, ada pula makna kedua dari teologi biblika, yaitu membangun gagasan teologis “murni” dari pemikiran teks Alkitab tertentu dan tidak dicampur-baurkan dengan pandangan teologi bagian teks lain yang berbeda apalagi pandangan teologi kekinian.

Jika mengacu pada dua definisi ini, maka definisi yang pertama terlihat memiliki kaitan erat dengan ideologi ITKS yang memang memandang Kitab Suci sebagai dokumen teologis dan berusaha menekankan kesatuan Kitab Suci daripada diversitasnya.⁴⁹ Definisi yang pertama juga tampaknya memiliki hasil yang cukup dekat dengan ITKS, yaitu integrasi antara studi biblika dan teologi. Bedanya, jika ITKS mungkin lebih berfokus pada tema teologis dari Tuhan bagi konteks pembaca masa kini, teologi biblika lebih berfokus pada tema teologis dari Tuhan bagi konteks dunia biblika, sebagaimana dikatakan Beldman dan Swales:

While theological interpretation is the dynamic and multifaceted activity that best attunes our ears to hear God addressing us today, biblical theology equips us to listen to the whole counsel of God in Scripture. It helps us grasp the Bible's grand, sprawling narrative and to hear Scripture's summons to live out this story . . . Biblical theology will then function like a map: it will give us our bearings, help us to navigate the terrain, and keep us focused on the destination.⁵⁰

Akan tetapi, pendekatan ITKS jelas tidak sepaham dan berbeda dengan definisi yang kedua, atau teologi biblika modern, yang pada praksisnya cenderung berfokus pada teologi

⁴⁷Childs, *Biblical Theology in Crisis*, 82-87; Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 87.

⁴⁸Treier, *Theological Interpretation*, 106.

⁴⁹Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 148-152.

⁵⁰Beldman dan Swales, “Biblical Theology,” 170; analogi peta lih. Christopher J. H. Wright, “Mission as a Matrix for Hermeneutics and Biblical Theology,” dalam *Out of Egypt*, 137-140.



satu penulis, satu teks, satu *corpus*, atau satu Perjanjian tertentu di dalam Kitab Suci sehingga justru gagal membangun perspektif teologis yang utuh dan menyeluruh. Definisi teologi biblika yang kedua ini tampaknya justru tidak menunjukkan kesatuan Kitab Suci dan kesinambungan karya Allah di dalam sejarah.⁵¹ Jika intensinya adalah menghasilkan teologi yang “murni” dari Alkitab, maka ITKS akan mengajukan keberatan: bagaimana mungkin kita membaca Alkitab secara “murni” tanpa bias apa pun dalam pikiran dan tradisi kita?⁵²

Lantas, bagaimana relasi antara ITKS dengan teologi biblika? Ada pandangan yang beranggapan bahwa ITKS dan teologi biblika adalah sebuah sinonim.⁵³ Ada yang memandang ITKS sebagai bagian dari teologi biblika.⁵⁴ Ada pula yang terkesan memandang teologi biblika dan TIS sebagai dua hal berbeda.⁵⁵ Jika kita mengacu pada kesamaan cita-cita dan definisi dari ITKS dan teologi biblika dalam pengertian yang pertama, maka dapat disimpulkan bahwa ITKS dan teologi biblika adalah sesuatu yang serupa tapi tak sama. Pendekatan ITKS dan teologi biblika berbagi keyakinan dalam hal membangun teologi dari keseluruhan Kitab Suci, penekanan kesatuan PL dan PB, menekankan Yesus Kristus sebagai pusat dan inti penafsiran, integrasi studi biblika dan teologi, serta berupaya untuk mendengar pesan Allah kepada gereja sepanjang masa.⁵⁶ Akan tetapi, keduanya memiliki fokus ruang lingkup dan cara kerjanya masing-masing. Pendekatan ITKS bekerja lebih global dan berfokus untuk pembaca masa kini, sementara teologi biblika berfokus lebih khusus pada semesta dunia Alkitab itu sendiri.

IV. Kesimpulan

Pendekatan ITKS adalah paradigma menafsir Kitab Suci yang bertujuan untuk mendengar pesan Allah melalui firman-Nya bagi umat-Nya di masa kini atau bahkan di sepanjang zaman. Pendekatan ITKS menafsir makna teks Kitab Suci secara kompleks dan secara unik memberi porsi bagi lensa teologis pembaca sebagai alat penafsiran. Dalam tahapan-tahapan kerjanya, pendekatan ITKS bersinggungan dengan studi historis dan juga teologi biblika. Pendekatan ITKS menolak studi historis yang hanya berupaya

⁵¹Fowl, *Engaging Scripture*, 17-19.

⁵²Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 152.

⁵³Treier, *Introducing Theological Interpretation*, 106.

⁵⁴Klink III dan Lockett, *Understanding Biblical Theology*, 157-168.

⁵⁵Fowl, *Theological Interpretation*, 24-31.

⁵⁶Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 88-89; Beldman dan Swales, “Biblical Theology,” 107. Ada yang memandang teologi biblika dan TIS sebagai sinonim (lih. mis. Treier, *Theological Interpretation*, 106), ada yang memandang TIS sebagai bagian dari teologi biblika (lih. mis. Klink III dan Lockett, *Understanding Biblical Theology*, 157-168), ada pula yang terkesan memandang teologi biblika dan TIS sebagai dua hal berbeda (Fowl, *Theological Interpretation*, 24-31).



merekonstruksi dunia masa lampau dan sama sekali tidak berhubungan dengan teks.⁵⁷ Akan tetapi, pendekatan ITKS justru niscaya menggunakan studi-studi historis yang menolong pembaca kekinian terhubung dengan dunia biblikal sebagai bagian dari kesatuan umat Allah yang sama.⁵⁸ Dalam membangun tema-tema teologis dari keseluruhan Alkitab, pendekatan ITKS berbagi keyakinan yang sama dengan teologi biblika, akan tetapi fokus studinya berbeda. Pendekatan ITKS lebih berfokus untuk mendengarkan pesan Allah bagi umat di masa kini, sementara teologi biblika berusaha mendengarkan pesan yang sama bagi umat Allah dalam dunia teks

Daftar Pustaka

- Barr, James. *Old and New in Interpretation: A Study of the Two Testaments*. The Currie Lectures Delivered at Austin Presbyterian Theological Seminary. London: SCM, 1966.
- Barr, James. *The Concept of Biblical Theology: An Old Testament Perspective*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Bartholomew, Craig G. "Biblical Theology and Biblical Interpretation." dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, 1-17. Diedit oleh Craig G. Bartholomew, Mary Healy, Karl Möller, dan Robin Parry. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Bartholomew, Craig G. "Biblical Theology," dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 84-90. Diedit oleh Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Beldman, David J. H. dan Jonathan Swales, "Biblical Theology and Theological Interpretation." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, 149-170. Diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

⁵⁷Green, *Practicing Theological Interpretation*, 44-45.

⁵⁸Ibid.



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 3, No. 1 (2022):23-38

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

- Blomberg, Craig. "Historical Critical/Grammatical View." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, 27-47. Diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Boda, Mark J. "Biblical Theology and Old Testament Interpretation." dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God's Address*, 122-153. Diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J. H. Beldman. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Burnett, Richard. "Historical Criticism." Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, 290-293. Diedit oleh Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Carson, D. A. "Systematic and Biblical Theology." Dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, 89-104. Diedit oleh T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology in Crisis*. Philadelphia: Westminster, 1970.
- Fowl, Stephen E. *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation*. Eugene: Wipf & Stock, 1998.
- Fowl, Stephen. *Theological Interpretation of Scripture*. Cascade Companions. Eugene: Cascade, 2009.
- Gilkey, Langdon B. "Cosmology, Ontology, and the Travail of Biblical Language." *Concordia Theological Monthly* 33, no. 3 (Maret 1962): 143.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Gregory, Brad. "No Room for God? History, Science, Metaphysics, and the Study of Religion." *History and Theory* 47 (Desember 2008): 495-519.
- Hayes, John H., ed., *Methods of Biblical Interpretation*. Nashville: Abingdon, 2004.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Klink III, Edward W. dan Darian R. Lockett. *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice*. Grand Rapids: Zondervan, 2012



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 3, No. 1 (2022):23-38

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Baliknnya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18/2 (2019): 141-160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- Muller, Richard A. "The Study of Theology." Dalam *Foundations of Contemporary Interpretation*, 547-571. Diedit oleh Moisés Silva. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Ongkowidjojo, Hendry. "Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar." *Jurnal Amanat Agung* 9/1 (2013): 41-66.
- Rae, Murray. "Theological Interpretation and Historical Criticism." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, 94-109. Diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Rosner, Brian S. "Biblical Theology." Dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, 3-11. Diedit oleh T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Sandys-Wunch, John, dan Laurence Eldredge. "J.P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality." *Scottish Journal of Theology* 33 (1980): 133-144.
- Sargent, Benjamin. *Written for Our Learning: The Single Meaning of Scripture in Christian Theology*. Eugene: Cascade, 2016.
- Scobie, Charles H. H. *The Ways of Our God: An Approach of Biblical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Soulen, Richard N. *Handbook of Biblical Criticism*. Edisi Kedua. Atlanta: John Knox, 1981.
- Stendahl, Krister. "Biblical Theology, Contemporary." Dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, 1:418. Diedit oleh George Arthur Buttrick. Nashville: Abingdon, 1962.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vanhoozer, Kevin J. ed., "Introduction." Dalam *Dictionary for the Theological Interpretation of the Bible*, 19-25. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Webb, Robert L. "The Historical Enterprise and Historical Jesus Research." Dalam *Key Events in the Life of the Historical Jesus*, 9-93. Diedit oleh Darrell L. Bock dan Robert L. Webb. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 3, No. 1 (2022):23-38

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Wright, Christopher J. H. “Mission as a Matrix for Hermeneutics and Biblical Theology.”
dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, 137-140. Diedit
oleh Craig G. Bartholomew, Mary Healy, Karl Möller, dan Robin Parry. Grand
Rapids: Zondervan, 2004.